

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kecurangan akademik merupakan salah satu masalah pendidikan yang cukup sering dibicarakan. Kecurangan akademik bukanlah sebuah hal yang baru, namun hal ini merupakan permasalahan yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di berbagai jenjang termasuk di perguruan tinggi. Berdasarkan pemaparan panitia seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN) di Semarang, terjadi kecurangan dengan modus menggunakan telepon seluler saat tes potensi akademik di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2010. Modusnya, calon mahasiswa mendengarkan jawaban melalui telepon seluler yang disembunyikan di balik pakaian dan dilester di bagian dada.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Jimmy Hitipeuw. *Kecurangan warnai SNMPTN*.  
<http://edukasi.kompas.com/read/2010/06/17/07304248/Kecurangan.Warnai.SNMPTN>.  
diakses tanggal 14 juli 2011 pukul 10.36 WIB

Selain kecurangan yang terjadi ketika SNMPTN, kecurangan akademik juga terjadi dalam perguruan tinggi ketika proses perkuliahan berlangsung. Berdasarkan survei yang telah dilakukan Survei Litbang Media Group pada 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas peserta didik di perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. 70 persen responden yang ditanya apakah mereka pernah menyontek ketika kuliah, mereka menjawab pernah.<sup>2</sup>

Selain itu, hasil dari riset yang dikumpulkan oleh tim Gerakan Berantas Kecurangan Akademik di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, 57 dari 100 mahasiswa melakukan kecurangan akademik saat UAS. Dua dari sepuluh mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik berhasil luput dari perhatian dosen dan pengawas ujian.<sup>3</sup>

Berdasarkan diskusi yang diselenggarakan Komisi Pembelajaran Direktorat Pendidikan ITB dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Institut Teknologi Bandung memaparkan kasus kecurangan akademik yang terjadi. Tiga kasus kecurangan akademik terjadi pada tahun 2005 yang melibatkan sepuluh mahasiswa. Pada tahun

---

<sup>2</sup> Suparno. *Menyontek, Konsep Diri yang Lemah*. <http://harianjoglosemar.com/berita/nyontek-konsep-diri-yang-lemah-35342.html>, diakses tanggal 14 Juli 2011, pukul 11.43

<sup>3</sup> Hera Kriaerani. *Fikom Unpad Gelar Gerakan Berantas Kecurangan Akademik*. <http://www.unpad.ac.id/archives/25561>, diakses tanggal 24 April 2011 pukul 19.49

2006, Dua kasus kecurangan akademik melibatkan dua mahasiswa. Kasus kecurangan akademik tidak ditemukan pada tahun 2007, tetapi pada tahun 2008 terdapat satu kasus kecurangan akademik yang dilakukan oleh seorang mahasiswa.<sup>4</sup>

Tipe kecurangan akademik yang dibahas dalam diskusi yang diselenggarakan Komisi Pembelajaran Direktorat Pendidikan ITB, pertama, plagiarisme. Contoh plagiarisme adalah menyalin pekerjaan orang dan mengatasnamakan itu sebagai pekerjaan sendiri. Kedua, *fabrication*. Contoh dari *fabrication* adalah mengubah data praktikum. Ketiga, *deception* (menipu). Keempat, *sabotage* (sabotase). Kelima, *cheating* (mencontek). Keenam, *professional misconduct* (pilih kasih).<sup>5</sup>

Fenomena kecurangan akademik juga terjadi di STIE Perbanas Jurusan Manajemen pada mata kuliah Manajemen Operasional tahun 2006. Fenomena yang terjadi adalah beberapa mahasiswa meminta dosen yang bersangkutan untuk membantu mereka agar dapat lulus ujian mata kuliah tersebut. Dosen yang bersangkutan kemudian membagikan kunci jawaban kepada mahasiswa setelah ujian berlangsung. Dosen berpesan kepada mahasiswa untuk mengganti jawaban yang telah mereka jawab saat ujian dengan jawaban yang terdapat di kunci jawaban, namun tidak boleh terlalu

---

<sup>4</sup> Aulia. *Dosen-Mahasiswa ITB Bahas Kecurangan Akademik*.  
<http://samanui.wordpress.com/2009/05/29/dosen-mahasiswa-itb-bahas-kecurangan-akademik/>.  
Diakses tanggal 24 April 2011. Pukul 20.49

<sup>5</sup> *Ibid.*

mirip. Dosen korektor melihat kejanggalan pada lembar jawaban mahasiswa-mahasiswa tersebut dan melaporkannya kepada lembaga.<sup>6</sup>

Selain pada mata kuliah Manajemen Operasional, kecurangan akademik terjadi pada ujian Lab. Bahasa Inggris jurusan manajemen pada tahun 2006. Dosen melaporkan kepada lembaga bahwa beberapa mahasiswa melakukan kecurangan akademik dengan cara bertanya kepada mahasiswa lain yang dikenal pintar sehingga mereka dapat lulus ujian tersebut dengan nilai yang lebih besar daripada tes sebelumnya dengan lonjakan nilai yang tidak wajar.<sup>7</sup>

Fenomena kecurangan akademik juga terjadi di luar negeri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecurangan akademik pada jenjang perguruan tinggi meningkat secara pasti selama lebih dari 40 tahun. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh McCabe. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 82% mahasiswa teknologi di Amerika Serikat mengaku bahwa mereka melakukan kecurangan akademik saat kuliah.<sup>8</sup> Penelitian yang dilakukan oleh McCabe juga didukung oleh survei yang dilakukan pada tahun 2000 di Amerika Serikat. Survei tersebut menunjukkan bahwa kecurangan akademik juga dilakukan oleh mahasiswa kedokteran

---

<sup>6</sup> Adi Susilo Jahya. 2007. *Integritas Akademik dalam Membangun SDM Profesional di Perguruan Tinggi : Kasus Academic Dishonesty STIE Perbanas*. Jakarta : Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 14 nomor 1. Hal. 52

<sup>7</sup> *Ibid.* Hal 53

<sup>8</sup> T.S Harding dkk. *Loc.cit*

umum, kedokteran gigi, keperawatan, dan optometri.<sup>9</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McCabe, Kecurangan akademik paling banyak dilakukan oleh mahasiswa jurusan akuntansi atau bisnis.

Fenomena kecurangan akademik yang terjadi berbanding terbalik dengan hakikat pendidikan. Menurut UU nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup> Pendidikan merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan menurunkan tingkat kemiskinan, meningkatkan kualitas kesehatan, menjunjung kesetaraan gender, serta mendatangkan perdamaian dan stabilitas ekonomi.<sup>11</sup>

Mahasiswa sebagai bagian dari pendidikan diharapkan mampu menjalankan fungsinya sebagai agen pembaruan dalam masyarakat (*agent of social change*). Pembaharuan yang diharapkan yaitu terbukanya pemahaman dan pemikiran masyarakat, serta masyarakat dapat cerdas di

---

<sup>9</sup> Sharon P Turner, dkk. 2003. *Enhancing Academic Integrity ; Formulating Effective Honor Code. Journal of Dental Education*. Hal. 1123

<sup>10</sup> Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>11</sup> \_\_\_\_\_, dictionary.com. <http://dictionary.reference.com/browse/education>. Diakses tanggal 16 April 2011 pukul 17.35

segala bidang dan berbagai dimensi lain. Lulusan perguruan tinggi juga diharapkan membawa pencerahan dan memberikan pengaruh bagi peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dicapai apabila mahasiswa tersebut memiliki integritas akademik. Integritas akademik yang seharusnya adalah adanya kejujuran dalam setiap bagian yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang terjadi di lingkungan pendidikan.<sup>12</sup>

Berdasarkan informasi-informasi awal yang didapat sebelum dilakukannya penelitian, integritas yang kurang dibina dengan baik dapat mempengaruhi bagaimana seseorang di dunia kerja. Pekerjaan yang banyak menjadi sorotan salah satunya adalah pekerjaan dalam bidang keuangan atau akuntansi. menurut Dewan Kehormatan IAI, profesi dalam bidang akuntansi dan keuangan menjadi sorotan karena profesi ini dianggap memiliki peranan dalam banyak kasus kepailitan perusahaan.<sup>13</sup> Selain kasus dalam perusahaan, kasus korupsi juga banyak terjadi dalam bidang keuangan. Salah satu kasus korupsi melibatkan Gayus Tambunan. Setelah lulus dari Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) pada tahun 2000, Gayus ditempatkan di Balikpapan. Beberapa tahun kemudian, Gayus bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) golongan IIIA di Bagian Penelaah

---

<sup>12</sup> T.S Harding dkk. 2003. *The Relationship between Academic Dishonesty and Ethical Behavior in Engineering Practice LA : Ethics and Social Responsibility in Engineering and Technology Conference*. Hal 1

<sup>13</sup>

Keberatan pada Seksi Banding dan Gugatan Wilayah Jakarta II Direktorat Jenderal Pajak. Gayus terjerat kasus korupsi ketika mantan Kabareskrim Komisaris Jenderal Susno Duaji melaporkan bahwa Gayus memiliki uang sebesar Rp 24,6 milyar di rekeningnya. Selain itu, Gayus ditetapkan sebagai tersangka terkait pencucian uang dan penggelapan terkait uang Rp 395 juta yang ada di rekeningnya. Gayus sebelumnya memiliki latar belakang pendidikan akuntansi.<sup>14</sup>

Kesadaran mengenai integritas dalam bidang akuntansi perlu dimiliki oleh mahasiswanya sesuai dengan dikeluarkannya SK Mendikbud No. 179/U/2001 dimana akuntansi dimasukkan kedalam pendidikan profesi. Hal ini dibutuhkan mengingat dampak sistemik yang dihasilkan apabila integritas tersebut tidak dibangun sejak masa perkuliahan, seperti kasus korupsi dan kebangkrutan perusahaan. Apabila mahasiswa kurang memiliki integritas yang baik, seperti melakukan kecurangan akademik saat perkuliahan, maka dikhawatirkan hal tersebut akan berpengaruh pada dunia kerja.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ini ingin melihat faktor – faktor yang berperan dalam kecurangan akademik pada mahasiswa. Faktor penyebab tersebut diharapkan dapat menjelaskan fenomena kecurangan akademik yang terjadi di perguruan tinggi.

---

<sup>14</sup> Wikipedia bahasa indonesia. *Gayus Tambunan*. <http://wikipedia.co.id/gayus/>, diakses tanggal 18 April 2011 pukul 00.45

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

“Faktor – faktor apakah yang melatarbelakangi kecurangan akademik pada mahasiswa?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat faktor – faktor apakah yang menyebabkan munculnya perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa perguruan tinggi.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk memberikan penjelasan secara teoritis tentang faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan akademik di kalangan mahasiswa perguruan tinggi
- b. Untuk memperkaya wawasan mengenai faktor penyebab kecurangan akademik pada mahasiswa

- c. Sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai faktor-faktor penyebab kecurangan akademik pada mahasiswa.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi universitas, untuk menambah informasi mengenai faktor penyebab kecurangan akademik pada mahasiswa
- b. Bagi dosen, untuk menambah informasi mengenai faktor penyebab kecurangan akademik pada mahasiswa.
- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor penyebab kecurangan akademik pada mahasiswa.
- d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman mengenai faktor – faktor yang berperan dalam kecurangan akademik pada mahasiswa.
- e. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman dan menjawab keingintahuan peneliti mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan akademik pada mahasiswa.